



Makna Romantic Relationship Pasangan Suami Istri (Studi Fenomenologi Terhadap Pasangan Suami Istri Dengan Status Mahasiswa Di Kabupaten Karawang)

Mevi Yulinda¹, Yanti Tayo², Wahyu Utamidewi³

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 21 Juni 2022

Revised: 24 Juni 2022

Accepted: 28 Juni 2022

Romantic relationships are voluntary interactions compared to other types of relationships with groups, these relationships differ in intensity, usually characterized by expressions of affection and expectations of sexual behavior. This study discusses the meaning of romantic relationships in married couples who are still students. The purpose of this study is to understand the meaning and motives of romantic relationships and the communication experience of married couples who are still students. This study uses a qualitative methodology with a phenomenological study. The results of this study found that (1) The motive of romantic relationships for married couples who are still students is a noble thing and must be maintained as well as possible because involves interest, commitment, and intimacy in the form of verbal and nonverbal communication carried out in everyday life. (2) The meaning of the romantic relationship of a married couple who is still a student is also found in involvement, control, sharing of time and activities as well as the presence of attention and trust. (3) The experience of communication between husband and wife carried out by married couples who are still students is a form of interpersonal communication in the form of verbal and nonverbal communication, with the aim of sharing stories, feelings and giving attention.

Keywords: Romantic Relationship, Husband and Wife Couple, Student, Communication Interpersonal

(*) Corresponding Author: Mevi.yulinda18013@student.unsika.ac.id

How to Cite: Yulinda, M., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2022). The Meaning of The Romantic Relationship for Husband and Wife Couples. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 126-135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791724>

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, dan kebiasaan yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyusunan secara terus menerus. Pernikahan adalah ungkapan iman, terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang lainnya berbeda, didalamnya terdapat cinta, makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya (Dalam Kinanti, 2017).

Melalui pernikahan, akan terbentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. (dalam Kinanti, 2017) Keluarga merupakan satu komunitas sosial terkecil yang terdiri dari pribadi- pribadi dengan kedekatan hubungan yang khas serta memiliki beberapa fungsi.



Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan muda yang tinggi di dunia yaitu rangking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Pemuda 2019 melaporkan, tren pemuda yang belum menikah lebih tinggi dari yang sudah menikah, penurunan tren pemuda yang menikah terhitung sejak 2014. Selain itu angka pemuda yang belum menikah meningkat dari 58,25% pada tahun 2018 menjadi 59,17% pada tahun 2019. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan kapan seseorang menikah dapat dipengaruhi oleh faktor tuntutan ekonomi, pendidikan, dan budaya. Menurut UU Nomor 40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia berusia 16-30 tahun yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan (databoks.katadata.co.id).

Pernikahan yang sering kali bergilir pada permasalahan, seperti yang ditemukan peniliti dilapangan, permasalahan datang justru dari tuntutan itu sendiri seperti masalah ekonomi, pendidikan dan juga budaya tidak semua pasangan dapat menanganinya untuk menyelamatkan harapan dan impiannya. Hal ini perlu diperhatikan pentingnya membangun romantic relationship. Dari hal tersebut, terutama pada pasangan baru bagaimana pengalaman romantic dengan status masih sebagai mahasiswa. Menurut Brehm (dalam Karney, 2007:57), romantic atau intimate relationship adalah bagaimana seseorang mempersiapkan perubahan hubungan yang resiproksitas, emosional, dan erotis yang sedang terjadi dengan pasangannya.

Romantic Relationship dipahami sebagai interaksi suka rela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual (Reis dan Sprecher, 2009:27). Menurut Syuqqoh (dalam Laksmita, 2017), peristiwa menikah muda merupakan kejadian yang terulang, beberapa tahun lalu menikah muda dianggap sudah biasa, tahun berganti makin banyak yang menentang pernikahan di usia muda. Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyusuaian diri satu sama lain dan juga antara anggota keluarga dan teman masing- masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan emosional diantara mereka.

Selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyusuaian dalam kedudukan mereka sebagai orangtua. Hurlock (2004:32) mengemukakan bahwa remaja yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri.

Fenomena menikah muda pada mahasiswa, bahwa menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah, yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan atau restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dan keadaan baik meskipun mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil. Dalam hal ini mahasiswa yang sudah menikah secara jelas mengalami tingkat tekanan pernikahan yang cukup tinggi pada berbagai dimensi hubungan.

Apalagi dengan adanya mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi peniliti menemukan hal tersebut dapat memberikan beban ganda yaitu beban utama belajar dan disamping itu beban mengatur hidup berumah tangga

dengan segala segi kehidupan berumah tangga dapat menjadikan motivasi atau hambatan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi bagi mahasiswa yang melakukan perkawinan di pertengahan studi.

Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi trend di kalangan generasi muda. Namun, kebanyakan masyarakat masih memandang aneh mahasiswa yang memutuskan untuk menikah di saat masih kuliah. Di lain pihak, hasil penelitian sosial yang dipublikasikan cukup mengusik kekhawatiran para orangtua. Mereka khawatir anak-anak mereka masuk dalam 20% dari 1.000 remaja yang pernah melakukan seks bebas. Menurut sebuah penelitian di Bandung (Pikiran Rakyat, 25/02/17), 21-30% remaja Indonesia di kota besar pernah melakukan seks pranikah menurut hasil survei yang dikutip BKKBN. Jika anak mereka masuk dalam bilangan 20% itu, maka pendidikan dan masa depannya terancam karena terpaksa menikahkannya disebabkan “kecelakaan”. Maka tidak heran kalau dalam penelitian yang sama, 90% dari remaja putri yang hamil pranikah memilih jalan aborsi demi “menyelamatkan” masa depannya. Lagi-lagi, langkah “penyelamatan” yang dilakukan itu sarat dengan motif materialistik dan prestise sosial. Memang sulit mengasumsikan pasangan remaja yang mayoritas masih belum mandiri secara ekonomis itu mampu menjalani hidup rumah tangga secara normal (www.endonesia.net/2008/20/09/dibalik-trend-nikah-dini-di-kalanganremaja muslim-perkotaan/diaksespadatanggal 25 Maret 2022 jam 09.47 WIB). Bawa untuk mengambil keputusan menikah diperlukan persiapan-persiapan yang mendalam, seperti : Pertama, kesiapan pemikiran yang mencakup. Kedua, kesiapan psikologis. Kematangan psikologis yang dimaksud adalah kematangan atau kesiapan tertentu secara psikis, untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi selama hidup berumah tangga. Ketiga, kematangan fisik. Keempat, kesiapan ekonomi. Perkawinan juga merupakan kerja ekonomi, tidak hanya cukup dengan cinta. Bukan berarti seseorang harus materialistik. Namun hal ekonomi kadang menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. (www.problematikaremaja.blogspot.com/2007/12/muslimah-antara-siapingin-menikah/diaksespadatanggal 25 Maret 2022 jam 10.00 WIB).

Permasalahan apa seorang mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah dan berusia muda sudah memiliki semua hal yang diperlukan dalam sebuah pernikahan. Begitu banyak permasalahan yang bisa terjadi dalam sebuah pernikahan apalagi pelaku pernikahan ini adalah seorang mahasiswa yang notabene belum menyelesaikan kuliahnya. Permasalahan yang dialami salah satunya adalah perceraian (Kinanti, 2017).

Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Seperti dikatakan Pengadilan Agama (PA) mencatat terdapat 291.677 kasus perceraian pada 2020. Penyebab tertinggi perceraian yaitu disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya terus menerus dengan 176,7 ribu kasus. Penyebab tinggi selanjutnya dikarenakan oleh masalah ekonomi, yakni 71,2 ribu kasus . (<https://www.Komnasham.go.id>)

Berbeda dengan persoalan klasik manusia yaitu masalah ekonomi yang lebih sering menjadi faktor utama permasalahan dalam pernikahan terlebih pernikahan tersebut dilakukan pada saat masih menjalani perkuliahan. Berdasarkan data-data dan fakta yang telah disebutkan di atas, trend menikah ketika masih kuliah

ini sangat menarik untuk diteliti, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan setelah pernikahan khususnya dalam memaknai sebuah hubungan romantis.

Berdasarkan temuan pra-penelitian yang diperoleh, hubungan romantis tidak terlepas dari komunikasi keluarga yang baik. Komunikasi di dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan dan keharmonisan keluarga. Komunikasi keluarga sebagai sebuah cara untuk berbagi antara anggota keluarga menjadi sumber kekuatan dan keutuhan keluarga (Nursanti *et al.* 2021).

Atas dasar uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Makna Romantic Relationship Pasangan Suami Istri dengan Studi Fenomenologi terhadap Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Kabupaten Karawang.

METODE

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna romantic relationship pada pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa juga bagaimana motif dari romantic relationship itu dan bagaimana pengalaman komunikasi pasangan suami istri yang sudah menikah di kabupaten karawang, maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan fenomenologi.

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan dan subjek penelitian pada penelitian ini, maka untuk sampel ditujukan pada pasangan suami istri mahasiswa yang berdomisili dikarawang dan sudah memiliki anak dari hasil pernikahannya. Pasangan suami istri yang masih bersatus sebagai mahasiswa yang menjadi informan utama dalam penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten karawang dan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret-Juni tahun 2022. Untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif, lengkap, dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Tujuan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini yaitu untuk mendapatkan informasi secara jelas dan konkret tentang makna romantic relationship pada pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pasangan mahasiswa di Kabupaten Karawang yang berstatus menikah. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semistruktur (semistructured interview) atau disebut juga dengan wawancara bebas terpimpin (controled interview). Metode observasi yang digunakan peneliti adalah metode observasi non partisipan atau observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti (Satori dan Komariah 2009). Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap, peneliti akan mengobservasi atau mengamati mengenai makna romantic relationship pada pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Analisis data selama pengumpulan data, peneliti menggunakan model Miles

and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono 2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

Pada tahap reduksi data, peneliti langsung mengetik atau menulis data yang didapatkan dari lapangan, mendengarkan rekaman data yang didapatkan dari lapangan dan kemudian mereduksinya, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono 2009) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, peneliti juga akan mendisplaykan data dalam bentuk tabel ataupun bagan. Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah peneliti mencoba mencari makna dari data yang telah diperoleh.

Beberapa usaha yang dilakukan untuk pengujian keabsahan data yang pertama adalah kredibilitas. Kredibilitas sebagai validitas internal ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden (Usman dan Akbar 2004).

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan; b) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci; c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut; d) Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat; e) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data (Iyan 2010).

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan merupakan wujud dari ungkapan iman yang di dalamnya pasangan bersatu untuk saling berbagi rasa dan membutuhkan pengertian di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Newman (2006) yang menyebutkan bahwa pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus menerus. Setiap pernikahan selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri, tetapi seluruh keluarga besarnya juga ikut. Pernikahan adalah ungkapan iman, dimana terjadi persatuan dua tubuh dan dua pribadi yang berbeda, di dalamnya seseorang menaruh makna dan kebahagian hidupnya di dalam diri seseorang lainnya.

Saling berbagi dengan suami maupun istri dalam segala hal dan

permasalahan merupakan salah satu kebutuhan dalam berpasangan yang terdapat pada sebuah pernikahan. Sebuah pernikahan yang di dalamnya terdapat interaksi antara suami dengan istri, di dalamnya muncul sebuah kebutuhan, terdapat kebutuhan untuk disayang dan untuk saling bekerjasama. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa secara kodrat manusia adalah makhluk sosial. Seseorang tidak dapat hidup sendiri, tetapi perlu bekerjasama dalam lingkungan pergaulan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anggota masyarakat juga ingin diterima dalam lingkungan sosial. Selain itu manusia juga memerlukan kasih sayang, cinta, persahabatan dan sebagainya (Suranto, 2011: 46-47).

Berangkat dari makna dan kebutuhan yang terdapat dalam sebuah pernikahan, pada dasarnya setiap pasangan membutuhkan kerjasama, komunikasi, dan adanya keterbukaan untuk dapat mempertahankan pernikahan karena hal ini merupakan wujud penyesuaian dengan pasangan. Hal tersebut merupakan sarana untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada pasangan. Ini sesuai dengan pernyataan Hurlock yang menyebutkan bahwa “Dalam pernikahan diperlukan penyesuaian yang baik antara suami dan istri serta kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta” (Hurlock, 1980: 290).

Spanier mendefinisikan romantic relationship sebagai sebuah disposisi umum individu terhadap cinta, perkawinan, keluarga, dan suatu hubungan yang melibatkan interaksi antara laki-laki dan perempuan (De Munck, 1998). Setiap pasangan pernikahan yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki cara masing-masing dalam memaknai hubungan romantis sesuai karakteristik uniknya. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadikan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa dapat mempertahankan pernikahan dan menjaga hubungan romantisnya hingga dapat mempertahankan komitmen untuk tetap melanjutkan kuliah. Hal tersebut berkaitan dengan ketertarikan dan komitmen yang dimiliki masing-masing informan terhadap pasangannya.

Ketertarikan dapat terwujud dalam bentuk komponen seksual maupun kepribadian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa romantic relationship merupakan beberapa bentuk dari ketertarikan (attraction). Ketertarikan ini khususnya melibatkan komponen seksual. Ketertarikan seksual sering dinyatakan dalam beberapa bentuk perilaku seksual, tapi tidak selalu. Perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh pribadi, religiusitas, dan nilai-nilai budaya (Furman, 1999). Membagi waktu antara tanggungjawab menjadi seorang suami dan istri tentunya sebagai orangtua dengan tanggungjawab menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh beberapa informan penelitian dalam menjaga komitmen.

Sendika dhawuh merupakan bagian dari negosiasi yang dilakukan seorang istri terhadap suami. Seorang istri melakukan diskusi dengan suami untuk memutuskan segala hal. Ini merupakan salah satu wujud usaha seorang istri dalam mempertahankan hubungannya. Negosiasi merepresentasikan pertukaran informasi melalui bahasa yang mengoordinasikan dan mengelola makna. Negosiasi dalam hubungan terjadi setiap saat. Negosiasi seringkali bukanlah jalan untuk mendiskusikan sebuah masalah, tetapi cara untuk belajar lebih banyak tentang pihak lain dan meningkatkan saling ketergantungan (Lewicki, Barry & Saunders, 2012: 365-369).

Terdapat keintiman berupa kedekatan dan rasa cinta yang semakin bertambah dari hari ke hari. Keintiman (intimacy) adalah sebuah perasaan yang menandakan adanya kedekatan dan koneksi antara individu satu dengan lainnya (Gamble&Gamble, 2005: 268). Keromantisan melibatkan suatu hubungan, pola yang berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya (Furman, 1999). melakukan kegiatan yang sama-sama menjadi kewajiban dan kebutuhan dalam berumah tangga adalah wujud dari keterlibatan itu sendiri. Keterlibatan (inclusion) mencakup keinginan manusia untuk membangun dan mengembangkan suatu hubungan yang mana dia memiliki keterkaitan dan kepentingan dengan orang lain. Suatu rasa yang mana mereka dapat mengambil keuntungan dari mereka. Adanya saling keterkaitan, membutuhkan, dan diperhatikan oleh orang lain (Gamble&Gamble, 2005: 234-235).

Hubungan dengan pasangan dapat berkembang salah satunya adalah melalui bentuk pemberian. Hal ini merupakan salah satu wujud perhatian. Perhatian (affection) melibatkan kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta dan untuk merasakan pengalaman secara emosional dalam membangun suatu hubungan yang intim. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka individu seringkali merasa tidak dicintai, dan tersingkirkan dari pergaulan (Gamble&Gamble, 2005: 324-235).

Perhatian yang diberikan secara intens oleh para informan terhadap masing-masing pasangannya, dapat membuat pasangan merasa disayang, dibutuhkan, dan tentunya diperhatikan. Ketika akan melakukan aktivitas akademik seperti mengerjakan tugas kelompok dan melakukan kegiatan akademik, beberapa informan terbiasa untuk berpamitan dengan pasangan. Mengatakan kepada pasangan mengenai tempat tujuan dan berapa lama akan pergi menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa informan hingga pasangan satu sama lain mampu memahami arti dari romantic relationship. pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang peneliti temui mengedapankan kejujuran dan kepercayaan dalam hubungannya. Dengan menaruh kepercayaan kepada pasangan, maka keutuhan hubungan akan mudah terjaga sehingga meningkatkan jalinan intimasi dalam hubungan (Prager, 1989). pasangan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa kerap membagi informasi seputar kegiatannya selama dikampus dan memberikan perhatian pada pasangan melalui komunikasi antarpribadi. Hal ini sesuai dengan tujuan komunikasi antar pribadi, yaitu menemukan dunia luar dan mengungkapkan perhatian. Menemukan dunia luar, melalui komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya (Suranto, 2011: 19-21). Hubungan pernikahan pasangan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa merupakan hubungan antarpribadi yang di dalamnya terdapat keterbukaan. Memahami apa yang dirasakan oleh pasangan dalam berkomunikasi dilakukan dengan tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah di masa

lalu. Mengungkit-ungkit permasalahan yang terjadi tidak disukai oleh beberapa informan dan dianggap tidak mendatangkan keuntungan sama sekali bagi pengembangan hubungan suami istri. Sikap positif juga terdapat dalam hubungan pernikahan ketiga pasangan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Sikap positif dalam berkomunikasi diawali dengan menghargai pasangan melalui cara informan dalam memanggil pasangannya. Adanya perbincangan mengenai nostalgia yang dapat menambah ikatan kesatuan dan hubungan romantis ketiga pasangan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa ini menjadi berarti ketika kedua belah pihak sama-sama menikmati saat-saat tersebut dan mensyukuri apa yang telah dicapainya. Kebersatuhan, mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan (Devito, 1997: 259-268).

Hal yang lebih banyak diungkapkan dalam pengungkapan diri adalah hal yang berkaitan dengan perasaan. Hal ini merupakan informasi yang bersifat evaluatif. Morton mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, maupun hal-hal yang tidak disukai (Morton, 1978: 72-81). Pengungkapan diri dapat membuat ketiga pasangan lebih mengenali dirinya, mampu mengatasi kesulitan, berperan dalam efisiensi komunikasi dan kedalaman hubungan.

Bahasa tubuh yang terdapat saat pasangan sedang berbincang meliputi posisi duduk dan kontak mata yang dapat membuat pasangan semakin intim dalam perbincangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas (Mulyana, 2008: 352- 353). Peran dari adanya komunikasi nonverbal dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang berarti dalam memaknai romantic relationship ketiga pasangan pernikahan pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa yang terdapat dalam penelitian ini. Sentuhan yang diberikan kepada pasangan pada moment-moment tertentu dirasa sangat berkesan bagi beberapa informan.

KESIMPULAN

Makna romantic relationship bagi pasangan suami istri yang masih berstatus sebagai mahasiswa adalah sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan, saling berbagi rasa serta untuk regenerasi keluarga. Wujud romantisme lebih banyak terwujud melalui hal-hal kecil yang mencerminkan perhatian dan kasih sayang. Komunikasi antar suami istri dianggap sebagai hal penting yang harus dijaga dengan baik dalam sebuah hubungan pernikahan.

Diperlukan peran salah satu atau kedua belah pihak dalam menciptakan suasana nyaman dalam perbincangan. Proses komunikasi disesuaikan dengan karakteristik pasangan.

Pernikahan perlu dimaknai lebih dalam sebagai wujud penghargaan terhadap nilai-nilai agama agar pernikahan dapat dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan. Hubungan romantis dimaknai dengan baik apabila terdapat kejujuran, kepercayaan, kemauan serta peran salah satu maupun kedua belah pihak untuk dapat mempertahankan hubungan. Komunikasi suami istri disesuaikan dengan karakteristik pasangan untuk meminimalisir kesalah pahaman yang dapat memicu munculnya konflik. Suasana nyaman diperlukan untuk dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dalam berkomunikasi dengan pasangan.

REFERENCES

- Devito, Joseph A. 1997. *Interpersonal Communication*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, O. U. (1993). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. PT. CITRA ADITYA BAKTI.
- Florsheim, P. (2003). *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior: Theory, Research, and Practical Implication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Furman, Wyndol., et al. 1999. *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. USA: Cambridge University Press.
- Kinanti, L. N. (2017). *Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Dalam Membangun Romantic Relationship Pada Pasangan Suami Istri Dengan Status Mahasiswa*
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Kurniati, M. A. (2020). *Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir*.
- Gamble, Teri Kwal & Michael Gamble. 2005. *Communication Works International Eight Edition*. New York: McGraw- Hill.
- Madhi, Jamal. 2012. *Komunikasi Suami-Istri*. Jakarta: Republika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Mulyana, D. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Nursanti S, Utamidewi W, Tayo Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1),233-248. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Pratiwi, Y. D. (2015). *Strategi Menjaga Hubungan Romantis Pada Pasangan Pernikahan Usia Perak*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://www.Komnasham.go.id> Diakses pada Selasa 26 Maret 2022 Pukul 10.00.WIB
- <https://id.theasianparent.com/pemyebab-perceraihan-terjadi>. Diakses pada Selasa 08 Februari Pukul 11.10 WIB
- <https://www.endonesia.net/2008/20/09/dibalik-trend-nikah-dini-di-kalanganremaja-muslim-perkotaan> diakses pada tanggal 25 Maret 2022 jam 09.47 WIB.

<https://www.problematikaremaja.blogspot.com/2007/12/muslimah-antara-siap-tingin-menikah.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2022 jam 10.00 WIB
<http://www.bkkbn.go.id/> diakses pada tanggal 25 Maret 2022 jam 10.00 WIB